PENGEMBANGAN WISATA DESA SEBAGAI STRATEGI PENGENTASAN DESA TERTINGGAL: DESA GAJAHREJO, KABUPATEN MALANG

(Village Tourism Development as a Poverty Alleviation Strategy of the Underdeveloped Village: Case at Gajahrejo Village, Malang Regency)

Zihla Hasnatul Layli, Maryunani, & Wildan Syafitri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya; Jl. Veteran, Malang, Indonesia
Email: zihlalayli@gmail.com; maryunani200216@yahoo.com; wildans@ub.ac.id

Diterima 27 Februari 2020, direvisi 3 Juli 2020, disetujui 7 Juli 2020

ABSTRACT

Regional potential and economic level are closely related. The abundance of natural resources will support rapid economic growth. However, in reality, there are still many areas that have abundant natural resources potential but the economic level is low and even classified as an underdeveloped village, such as Gajahrejo Village – Genangan District, Malang Regency. The purpose of this study was to identify the characteristics of village and to formulate poverty alleviation strategies in Gajahrejo Village by using the Sustainable Livelihood Approach (SLA). The study used Partial Least Square (PLS) analysis. The study showed that, based on SLA and in accordance with the characteristics of Gajahrejo Village the best indicator for shaping human capital was skills, natural capital was tourism potential, financial capital was asset owned, social capital was organization, and physical capital was transportation. Based on the path diagram, the dominant variable in shaping SLA was natural capital, and the most dominant indicators in measuring the construction of natural capital was tourism potential. The poverty alleviation strategy for the Gajahrejo Village which consists of 4 hamlets as a tourist village is by developing the role of each hamlet in according respecting to each characters, for instance, Krajan hamlet as a tourism market, Sumber Lele hamlet as an education tourism, Ardumuljo hamlet as a natural tourism, and Bajulmati hamlet as a beach tourism.

Keywords: Sustainable Livelihood Approach (SLA), tourism, underdeveloped village, Malang.

ABSTRAK

Potensi daerah dan tingkat perekonomian memiliki kaitan yang erat, di mana kekayaan sumber daya alam akan menunjang pertumbuhan ekonomi yang pesat. Kenyataannya, daerah yang mempunyai potensi melimpah justru memiliki tingkat ekonomi yang rendah, bahkan masih banyak terdapat daerah tertinggal, salah satunya di Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang yang memiliki potensi alam melimpah namun masih tergolong dalam desa tertinggal. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi karakteristik desa dan merumuskan strategi pengentasan desa tertinggal di Desa Gajahrejo, dengan menggunakan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA). Hasilnya, karakteristik Desa Gajahrejo yaitu, indikator yang paling baik dalam membentuk modal manusia adalah keterampilan, pada modal alam adalah potensi wisata, modal finansial adalah aset yang dimiliki, modal sosial adalah organisasi, dan modal fisik adalah transportasi. Berdasarkan diagram jalur, variabel yang dominan dalam membentuk SLA adalah modal alam, di mana di antara indikator yang paling dominan dalam mengukur konstruksi modal alam adalah potensi wisata.

Kata kunci: *Sustainable Livelihood Approach* (SLA), wisata, desa tertinggal, Malang.

I. PENDAHULUAN

Potensi suatu daerah dan tingkat perekonomian suatu daerah memiliki kaitan yang erat, di mana kekayaan sumber daya alam (SDA) akan menunjang pertumbuhan ekonomi yang pesat. Kenyataannya terdapat daerah dengan potensi yang melimpah tersebut memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Hal ini karena daerah tersebut belum mampu mengelola kekayaan alamnya dengan baik secara berkelanjutan (*sustainable*). Fenomena tersebut dapat disebut juga dengan *dutch disease* (Cust, Javorcik, & V'ezina, 2015). Keberlanjutan dalam pembangunan sangat diperlukan agar tidak hanya dinikmati saat ini namun dapat dirasakan untuk seterusnya. Hal tersebut membuat pengelolaan potensi yang ada tidak maksimal. Hal tersebut memberikan dampak buruk, salah satunya yaitu banyaknya daerah tertinggal yang belum teratasi.

Persentase desa tertinggal banyak terdapat di Pulau Jawa yaitu 15.087 dari 22.458 desa dengan persentase secara nasional sebesar 67,18% (BPPDK Malang, 2017), padahal Pulau Jawa merupakan pulau yang memiliki aksesibilitas dan fasilitas yang lebih terjangkau dibanding pulau-pulau lain di Indonesia. Menurut Herlambang (2015), percepatan pengentasan kemiskinan merupakan isu sentral. Salah satu desa di Malang, Jawa Timur yang termasuk dalam desa tertinggal meskipun memiliki potensi SDA yang cukup besar adalah Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan (BPPDK Malang, 2017). Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2016), desa tertinggal adalah desa yang memiliki indeks $>0,4907 \leq 0,5989$. Desa Gajahrejo memiliki indeks desa membangun sebesar 0,5988.

Desa Gajahrejo memiliki potensi SDA yang cukup besar dengan luas 969 ha, kepadatan penduduk 8.335 jiwa/km², dan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 3.134 KK (Kabupaten Malang, 2018). Mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar

adalah petani. Selain pertanian, potensi utama lainnya yang dimiliki Desa Gajahrejo adalah perikanan dan pariwisata. Potensi pertanian yang dimiliki adalah cabe dengan produktivitas 0,60 ton/ha, pisang 2,50 ton/ha, nangka 10,00 ton/ha, dan melinjo 7,50 ton/ha. Potensi perkebunan kelapa seluas 725 ha dan tebu seluas 323 ha. Peternak sapi sebanyak 900 orang dengan jumlah sapi sebanyak 1.800 ekor dan peternak kambing sebanyak 100 orang dengan jumlah kambing sebanyak 600 ekor. Hasil ikan mujair sebanyak 0,20 ton/tahun dan lele sebanyak 0,30 ton/tahun. Potensi pariwisata terdiri dari 6 pantai yaitu pantai Bajulmati, Ungapan, Watu Leter, Teluk Asmoro, Parang Dowo, dan teluk Bengkung (Kabupaten Malang, 2018).

Pemanfaatan kekayaan alam secara optimal akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di desa ini. Namun demikian, potensi tersebut belum mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan upaya-upaya strategi pembangunan desa tersebut. Salah satu cara untuk menggali strategi dalam pengentasan desa tertinggal yang berkelanjutan adalah dengan menggunakan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA).

Berdasarkan kegunaannya, SLA merupakan pendekatan *Sustainable Livelihood System* (SLS) yang berusaha mencapai derajat pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan ekologi secara adil dan seimbang dengan mengkombinasikan aktivitas dan utilisasi modal-modal yang ada dalam tata sistem-kehidupan (USAID, 2006).

Dengan menggunakan SLA, dapat mengkaji kondisi aset penghidupan yang dimiliki yang dapat diakses oleh masyarakat, serta mengkaji strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset untuk meningkatkan penghidupan dan menjaga keberlanjutan lingkungan (Wijayanti, 2016). Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi karakteristik dan

merumuskan strategi pengentasan desa tertinggal Desa Gajahrejo berdasarkan SLA.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Gajahrejo, Kabupaten Malang karena Desa Gajahrejo memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang pariwisata dan pertanian. Dalam potensi yang melimpah tersebut terdapat satu desa yang masih dalam kategori tertinggal.

Situs penelitian dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Gajahrejo, Kantor Kepala Kecamatan Gedangan, Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Malang, dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Gajahrejo. Situs ini dipilih karena pada lokasi tersebut terdapat data dan informasi yang akurat dan relevan.

B. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan, wawancara terhadap masyarakat (responden) berdasarkan pedoman yang telah disiapkan (kuesioner), dan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat. Data sekunder di antaranya berupa monografi desa, dokumen potensi desa, dan undang-undang diperoleh dari Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Malang, Kepala Desa Gajahrejo, tokoh masyarakat, dan warga.

C. Analisis Data

1. Indikator Variabel

Strategi penghidupan (*livelihood strategy*) adalah berbagai kegiatan atau upaya alternatif yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk keberlangsungan penghidupannya. Beberapa pemenuhan kebutuhan tersebut kemudian dioperasionalisasikan pada lima modal dalam membangun sistem kehidupan

masyarakat berdasarkan pendekatan SLS. Kelima modal tersebut adalah: modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik, dan modal keuangan. Setiap modal mempunyai derajat atau posisi yang sama.

Pengkategorian kelima aset SLA dapat digambarkan dalam model pentagon yang digunakan untuk mengukur nilai dari semua kategori aset atau biasa disebut 'pentagon aset' (DFID, 2008). Dalam hal ini peneliti mengidentifikasi indikator pada setiap modal SLA untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi oleh Desa Gajahrejo dan mencari strategi agar terentaskan dari desa tertinggal.

Sustainable livelihood yang lebih memperhatikan pembangunan berkelanjutan terhadap masyarakat dan sumber daya alam (SDA) yang menjadi sumber kehidupan dipilih sebagai pembangunan yang mampu menyeimbangkan *development thinking* dengan *environmental thinking* (Kurnianingsih, 2014). Pada penelitian ini, indikator yang digunakan mengacu pada penelitian Suntana (2017) namun disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Indikator pada modal manusia: pendidikan, pekerjaan keluarga, kesehatan keluarga, keterampilan, pelatihan, dan ketenagakerjaan. Modal alam: kepemilikan lahan, penggunaan luas lahan, kepemilikan mandi cuci kakus (MCK), kemampuan produksi tani, sungai/mata air, dan potensi wisata. Modal finansial: pendapatan, tabungan, tanggungan keluarga, modal usaha, pinjaman, dan aset yang dimiliki. Modal sosial: organisasi, keadaan sosial, kerukunan, kedudukan sosial, dan kekerabatan. Modal fisik: rumah, transportasi, tempat kerja, klinik kesehatan, lingkungan desa, dan kondisi jalan.

2. Model Analisis

Pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptifkuantitatif dan *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat signifikansi SLA

untuk Desa Gajahrejo. Setelah mengetahui apa yang menjadi *loading factor* tertinggi maka dapat dibuat suatu strategi yang cocok diterapkan untuk Desa Gajahrejo.

Daftar pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dalam bentuk ukuran yang menyatakan kategori dan peringkat serta jarak konstruksi yang diukur. Skala Likert merupakan cara pengukuran dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang telah ditentukan skornya antara 1-5 (Singarimbun, 1995). Tabel 1 memperlihatkan ukuran penilaian dengan skala Likert.

Tabel 1 Pemeringkatan skala Likert
Table 1 Likert scale ranking

Pilihan jawaban (Answer choice)	Makna jawaban (Meaning of the Answer)
1	Sangat tidak baik (Very poor)
2	Tidak baik (Poor)
3	Cukup baik (Moderate)
4	Baik (Good)
5	Sangat baik (Very good)

Sumber (Source): Singarimbun dalam Singarimbun & Effendi, 1995 (Singarimbun in Singarimbun & Effendi, 1995).

3. Prosedur Analisis Data

Berdasarkan permasalahan dan rancangan penelitian, data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu PLS. Langkah-langkah pengujian model empiris penelitian berbasis PLS dengan *software* SmartPLS (Solimun, 2006) adalah sebagai berikut:

a. Spesifikasi Model

Analisis jalur hubungan antar variabel terdiri dari:

- 1) *Outer model*, mendefinisikan karakteristik konstruksi dengan variabel manifestnya. Model indikator formatif persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\xi = \Pi \xi x + \delta x$$

$$\eta = \Pi \eta y + \epsilon y$$

- 2) *Inner model*, menggambarkan hubungan antar-variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian.

b. Evaluasi Model

Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat R^2 untuk konstruksi laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q Square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya (Ghozali, 2012). Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi menggunakan uji t-statistik melalui prosedur *bootstrapping*.

Uji kecocokan model (*goodness of fit model*) diukur menggunakan *R-square* variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* >0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sebaliknya nilai *Q-square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Perhitungan *Q-square* dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)$$

di mana: R_1^2 adalah *R-square* variabel endogen dalam model persamaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Persamaan Struktural

Model persamaan struktural (SEM) terdiri dari dua unsur, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) Sugiyono, 2006). Di dalam SEM dilakukan tiga kegiatan analisis sekaligus, yaitu validitas *confirmatory factor analysis* (CFA), analisis jalur (*path analysis*), dan uji ketepatan model (*goodness of fit*) (Ferdinand, 2002).

1. Model Pengukuran (*Outer Model/ Measurement Model*)

Rekapitulasi hasil evaluasi validitas dan reliabilitas disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa semua variabel manifes mempunyai nilai signifikansi $<0,05$ dan nilai VIF <10 (valid). Dengan demikian maka validitas semua variabel manifes terhadap variabel laten-nya adalah baik dan layak. Pentagon *asset* Desa

Gajahrejo sebagai desa tertinggal disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa modal alam memiliki nilai tertinggi dalam membentuk SLA yaitu sebesar 0,419 sehingga aspek yang paling baik dalam membentuk model SLA adalah modal alam. Modal alam yang dimiliki Desa Gajahrejo adalah wisata dan pertanian. Potensi pertanian adalah cabe dengan produksi 0,60

Tabel 2 Evaluasi indikator formatif model SLA tahap pertama (*1st order*)

Table 2 Evaluation of formative indicators for the first stage of SLA model (*1st order*)

Variabel laten/model (<i>Latent variable/model</i>)	Variabel manifest/ modal (<i>Manifest variable/ capital</i>)	Uji bobot faktor indikator formatif (<i>Formative indicator weights test factors</i>)	Uji independensi indikator formatif/multikolinieritas (<i>Formative indicator independence test/ multicollinearity</i>)	
		Weight estimate	VIF	Keterangan (<i>Remark</i>)
SLA	Manusia (<i>Human</i>)	0,293	1,143	Valid
	Alam (<i>Nature</i>)	0,419	1,359	Valid
	Finansial (<i>Financial</i>)	0,245	1,239	Valid
	Sosial (<i>Social</i>)	0,192	1,564	Valid
	Fisik (<i>Physical</i>)	0,240	1,052	Valid

Sumber (*Source*): Data primer, diolah (*Primary data, processed*).

Sumber (*Source*): Data primer, diolah (*Primary data, processed*)

Gambar 1 Pentagon aset karakteristik Desa Gajahrejo
Figure 1 Characteristic of asset pentagon of Gajahrejo village.

ton/ha, pisang dengan produksi 2,50 ton/ha, nangka dengan produksi 10,00 ton/ha, dan melinjo dengan produksi 7,50 ton/ha. Potensi perkebunan adalah kelapa seluas 725 ha dan tebu seluas 323 ha. Potensi peternakan sapi sebanyak 900 peternak dengan jumlah sapi sebanyak 1.800 ekor dan peternakan kambing sebanyak 100 peternak dengan jumlah kambing sebanyak 600 ekor. Potensi perikanan adalah ikan mujair dengan produksi 0,20 ton/tahun dan ikan lele dengan produksi 0,30 ton/tahun. Ada enam pantai yang menjadi potensi pariwisata yaitu Pantai Bajulmati, Ungapan, Watu Leter, Teluk Asmoro, Parang Dowo, dan Bengkung (Kabupaten Malang, 2018).

Apabila ingin mengentaskan Desa Gajahrejo dari desa tertinggal menjadi lebih *sustainable* maka seharusnya memprioritaskan perbaikan pada modal alam. Apabila modal alam sudah baik maka modal-modal lainnya akan mengikuti. Modal tertinggi kedua adalah modal manusia, disusul dengan modal finansial, modal fisik, dan modal sosial.

2. Uji Kebaik-suaian Model (*Goodness of Fit*)

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *convergent validity* dan *discriminant validity*, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antara konstruksi laten dengan hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2008). Koefisien determinasi setiap modal pada SLA Desa Gajahrejo disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4 merupakan informasi optimalisasi global yang menguji seberapa kuat konfirmasi teori berdasarkan model yang dikonstruksikan. Diketahui hasil koefisien determinasi total sebesar 0,989, di mana nilai tersebut berada pada rentang 0,700-1,000. Berdasarkan standar kriteria pengujian *R-Square*, model yang dikonstruksikan tergolong kuat untuk konfirmasi teori. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil sintesa beberapa teori yang digabung untuk membentuk sebuah konstruksi stuktural pada *path* diagram secara holistik

Tabel 3 Koefisien determinasi
Table 3 Coefficient of determination

Model PLS (<i>PLS model</i>)	R Square	Determinasi (<i>Determination</i>) (%)
Manusia (<i>Human</i>)	0,989	98,9
Alam (<i>Nature</i>)		
Finansial (<i>Financial</i>)		
Sosial (<i>Social</i>)		
Fisik (<i>Physical</i>)		

Sumber (*Source*): Data primer, diolah (*Primary data, processed*).

Tabel 4 Tingkat kekuatan model struktural (optimalisasi global)
Table 4 Strengths level of structural models (global optimization)

Standar kriteria <i>R-Square</i> (<i>Standard R-Square criteria</i>)		<i>R-Square total</i>	Keterangan (<i>Remark</i>)
Interval	Kategori (<i>Category</i>)		
0,000-0,299	Sangat lemah (<i>Very weak</i>)	0,989	Kuat (<i>Strong</i>)
0,300-0,499	Lemah (<i>Weak</i>)		
0,500-0,699	Moderat (<i>Moderate</i>)		
0,700-1,000	Kuat (<i>Strong</i>)		

Sumber (*Source*): Data primer, diolah (*Primary data, processed*).

(utuh) dapat disahkan/layak sebagai temuan ilmiah baru atau sebuah *grand theory* yang berlaku untuk saat ini (Kuncoro & Riduwan, 2007).

B. Analisis Karakteristik Desa Gajahrejo sebagai Desa Tertinggal Berdasarkan Sustainable Livelihood Approach (SLA)

1. Modal Manusia

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa indikator yang paling baik dalam membentuk modal manusia (X1) adalah X1.4 (keterampilan) dengan bobot faktor tertinggi sebesar 0,592. Apabila ingin meningkatkan kapasitas SDM (X1) maka rekomendasi secara statistik adalah

memprioritaskan peningkatan nilai pada indikator X1.4 (keterampilan).

2. Modal Alam

Berdasarkan Tabel 6, kepemilikan MCK masuk dalam modal alam untuk menunjukkan kemudahan masyarakat dalam mengakses air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat terbilang mudah dalam mengakses air. Mayoritas responden memiliki MCK sendiri dengan sumber air dari sumur. Kemampuan produksi tani juga masuk dalam modal alam untuk mencerminkan seberapa besar potensi pertanian yang dimiliki Desa Gajahrejo tergantung pada kondisi alam. Apabila terjadi gagal panen, hal tersebut juga masuk

Tabel 5 Evaluasi indikator formatif modal manusia tahap kedua (2nd order)

Table 5 Evaluation of formative indicators for the second stage of human capital (2nd order)

Aspek modal (Capital aspect)	Indikator (Indicator)	Uji representasi bobot faktor indikator formatif (Test representation of formative indicator weight factors)	Uji independensi indikator formatif/ multikolinieritas (Formative indicator independence test/multicollinearity)	
		Weight estimate	VIF	Keterangan (Remark)
Manusia (Human) (X1)	X1.1	0,548	1,062	Valid
	X1.2	-0,317	1,089	Valid
	X1.3	0,144	1,066	Valid
	X1.4	0,592	1,051	Valid
	X1.5	0,248	1,043	Valid
	X1.6	0,195	1,129	Valid

Sumber (Source): Data primer, diolah (Primary data, processed)

Keterangan (Remark):

X1.1 = Pendidikan (Education); X1.2 = Pekerjaan keluarga (Profession of family); X1.3 = Kesehatan keluarga (Health of family); X1.4 = Keterampilan (Skills); X1.5 = Pelatihan (Training); X1.6 = Ketenagakerjaan (Employment).

Tabel 6 Evaluasi indikator formatif modal alam tahap kedua (2nd order)

Table 6 Evaluation of formative indicators for the second stage of natural capital (2nd order)

Aspek modal (Capital aspect)	Indikator (Indicator)	Uji representasi bobot faktor indikator formatif (Test representation of formative indicator weight factors)	Uji independensi indikator formatif/ multikolinieritas (Formative indicator independence test/multicollinearity)	
		Weight estimate	VIF	Keterangan (Remark)
Alam (Nature) (X2)	X2.1	0,181	1,391	Valid

Tabel 6 Lanjutan
Table 6 Continued

Aspek modal (Capital aspect)	Indikator (Indicator)	Uji representasi bobot faktor indikator formatif (Test representation of formative indicator weight factors)	Uji independensi indikator formatif/multikolinieritas (Formative indicator independence test/multicollinearity)	
		Weight estimate	VIF	Keterangan (Remark)
Alam (Nature) (X2)	X2.2	0,001	1,530	Valid
	X2.3	0,063	1,301	Valid
	X2.4	0,252	1,018	Valid
	X2.5	0,222	1,106	Valid
	X2.6	0,874	1,093	Valid

Sumber (Source): Data primer, diolah (Primary data, processed)

Keterangan (Remark):

X2.1 = Kepemilikan lahan (Land ownership); X2.2 = Penggunaan luas lahan (Land use area); X2.3 = Kepemilikan MCK (Toilet ownership); X2.4 = Kemampuan produksi tani terhadap alam (Farm production capability); X2.5 = Sungai/mata air (River/spring); X2.6 = Potensi wisata (Tourism potential).

Tabel 7 Evaluasi indikator formatif modal finansial tahap kedua (2nd order)
Table 7 Evaluation of formative indicators for the second stage of financial capital (2nd order)

Aspek modal (Capital aspect)	Indikator (Indicator)	Uji representasi bobot faktor indikator formatif (Test representation of formative indicator weight factors)	Uji independensi indikator formatif/multikolinieritas (Formative indicator independence test/multicollinearity)	
		Weight estimate	VIF	Keterangan (Remark)
Finansial (Financial) (X3)	X3.1	0,442	1,316	Valid
	X3.2	0,395	1,094	Valid
	X3.3	0,203	1,173	Valid
	X3.4	-0,029	1,425	Valid
	X3.5	-0,723	1,190	Valid
	X3.6	0,499	1,184	Valid

Sumber (Source): Data primer, diolah (Primary data, processed)

Keterangan (Remark):

X3.1 = Pendapatan (Income); X3.2 = Tabungan (Saving); X3.3 = Tanggungan keluarga (Family dependents); X3.4 = Modal usaha (Startup capital); X3.5 = Pinjaman (Loan); X3.6 = Aset yang dimiliki (Asset ownership).

dalam faktor alam. Indikator yang paling baik dalam membentuk modal alam (X2) adalah X2.6 (potensi wisata) dengan bobot faktor tertinggi sebesar 0,874. Apabila pihak pengambil keputusan ingin meningkatkan nilai alam (X2) maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai pada indikator X2.6 (potensi wisata).

3. Modal Finansial

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa indikator yang paling baik dalam membentuk modal finansial (X3) adalah X3.6 (aset yang dimiliki) dengan bobot faktor tertinggi sebesar 0,499. Apabila pihak pengambil keputusan ingin meningkatkan nilai finansial (X3) maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan

peningkatan nilai pada indikator X3.6 (aset yang dimiliki). Semakin banyak aset yang dimiliki oleh masyarakat maka semakin makmur warga tersebut. Mayoritas aset yang dimiliki oleh responden adalah rumah dan kendaraan. Dari 3134 KK, yang memiliki sepeda motor sebanyak 677 keluarga, yang memiliki mobil sebanyak 87 keluarga, dan yang memiliki perahu motor sebanyak 3 keluarga.

4. Modal Sosial

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa indikator yang paling baik dalam membentuk modal sosial (X4) adalah X4.1 (organisasi) dengan bobot faktor tertinggi

sebesar 0,911, sehingga apabila pihak pengambil keputusan ingin meningkatkan nilai sosial (X4) maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai pada indikator X4.1 (organisasi).

5. Modal Fisik

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa indikator yang paling baik dalam membentuk modal fisik (X5) adalah X5.2 (transportasi) dengan bobot faktor tertinggi sebesar 0,275. Apabila pihak pengambil keputusan ingin meningkatkan nilai fisik (X5) maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan

Tabel 8 Evaluasi indikator formatif modal sosial tahap kedua (2nd order)

Table 8 Evaluation of formative indicators for the second stage of social capital (2nd order)

Aspek modal (Capital aspect)	Indikator (Indicator)	Uji representasi bobot faktor indikator formatif (Test representation of formative indicator weight factors)	Uji independensi indikator formatif/ multikolinieritas (Formative indicator independence test/multicollinearity)	
		Weight estimate	VIF	Keterangan (Remark)
Sosial (Social) (X4)	X4.1	0,911	1,077	Valid
	X4.2	0,056	1,296	Valid
	X4.3	-0,184	1,133	Valid
	X4.4	0,051	1,345	Valid
	X4.5	0,267	1,267	Valid

Sumber (Source): Data primer, diolah (Primary data, processed)

Keterangan (Remark):

X4.1 = Organisasi (Organization); X4.2 = Keadaan sosial (Social condition); X4.3 = Kerukunan (Harmony); X4.4 = Kedudukan sosial (Social position); X4.5 = Kekerabatan (Relationship/kinship).

Tabel 9 Evaluasi indikator formatif modal fisik tahap kedua (2nd order)

Table 9 Evaluation of formative indicators for the second stage of physical phase (2nd order)

Aspek modal (Capital aspect)	Indikator (Indicator)	Uji representasi bobot faktor indikator formatif (Test representation of formative indicator weight factors)	Uji independensi indikator formatif/ multikolinieritas (Formative indicator independence test/multicollinearity)	
		Weight estimate	VIF	Keterangan (Remark)
Fisik (Physical) (X5)	X5.1	0,149	1,098	Valid
	X5.2	0,275	1,102	Valid
	X5.3	-0,627	1,214	Valid
	X5.4	-0,264	1,207	Valid
	X5.5	-0,352	1,125	Valid

Tabel 9 Lanjutan
Table 9 Continued

Aspek modal (Capital aspect)	Indikator (Indicator)	Uji representasi bobot faktor indikator formatif (Test representation of formative indicator weight factors)	Uji independensi indikator formatif/ multikolinieritas (Formative indicator independence test/multicollinearity)	
		Weight estimate	VIF	Keterangan (Remark)
	X5.6	0,256	1,143	Valid

Sumber (Source): Data primer, diolah (Primary data, processed)

Keterangan (Remark):

X5.1 = Kondisi rumah (House condition); X5.2 = Transportasi (Transportation); X5.3 = Tempat kerja (Workplace); X5.4 = Klinik kesehatan (Health clinic); X5.5 = Lingkungan desa (Village environment); X5.6 = Kondisi jalan (Road condition).

Sumber (Source): Data primer, diolah (Primary data, processed)

Gambar 2 Path diagram model SLA (overall model)
Figure 2 Path diagram of SLA model (overall model).

nilai pada indikator X5.2 (transportasi). Transportasi yang dimiliki oleh responden adalah motor.

C. Strategi Pengentasan Desa Gajahrejo

1. Strategi Destinasi Wisata Desa Gajahrejo

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui

bahwa variabel yang dominan dalam membentuk model SLA adalah modal alam (X2) dengan bobot faktor tertinggi sebesar 0,419 di mana indikator yang paling dominan dalam mengukur konstruksi modal alam (X2) adalah X2.6 (potensi wisata) dengan bobot faktor tertinggi sebesar 0,874. Apabila ingin meningkatkan nilai modal alam (X2)

maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai pada indikator X2.6 (potensi wisata).

Desa Gajahrejo memiliki empat dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Sumber Lele, Dusun Ardimulyo, dan Dusun Bajulmati. Keempat dusun tersebut harus memiliki peran masing-masing untuk menunjang potensi wisata. Menurut Martopo (2013), strategi yang direkomendasikan dalam rangka mewujudkan penghidupan berkelanjutan di desa melalui peningkatan kapasitas/keterampilan dan permodalan bergulir bagi masyarakat, pengembangan agribisnis perdesaan, pengembangan strategi pertanian berkelanjutan, pengelolaan kawasan permukiman dalam bentuk infrastruktur yang lebih ramah lingkungan, dan pengembangan model pariwisata kehutanan yang berbasis masyarakat. Abdurrahim (2015) dan Baiquni (2006) juga mengemukakan bahwa upaya untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan sumberdaya perdesaan, model partisipatif lebih cocok dan lebih efektif dalam menjaring aspirasi dan menggalang potensi serta mensinergikan upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

a. Dusun Krajan

Dusun Krajan merupakan dusun paling utara atau gerbang masuk Desa Gajahrejo dan merupakan pusat desa bisa dijadikan sebagai *market* wisata. Dusun Krajan menjadi wajah dari Desa Gajahrejo dengan menjual hasil kreativitas warga desa dan produk hasil olahan alam. Hasil kreativitas warga terdiri dari baju sablon, aksesoris dari kerang, pigura, kelambu, lampu dari rumah keong, dan lain-lain. Produk hasil olahan alam Desa Gajahrejo yang sudah ada adalah kripik pisang dan biji kopi. Atraksi modal termasuk alam, budaya, dan atraksi lainnya didefinisikan sebagai seluruh sumber daya yang digunakan untuk menarik kedatangan wisatawan di mana masyarakat lokal berbagi manfaat untuk tujuan kehidupan yang lebih

baik. Menurut Shen (2009), kebijakan dan praktek kelembagaan yang tepat bisa memastikan orang lokal berbagi manfaat dari pariwisata.

b. Dusun Sumber Lele

Di Dusun Sumber Lele terdapat beberapa jenis tanaman perkebunan, utamanya adalah perkebunan kelapa, pisang, dan kopi. Dusun ini cocok dijadikan lokasi edukasi wisata. Segala hasil pengelolaan perkebunan dapat diolah di dusun ini. Hasil olahan tidak hanya dapat dijual di “market wisata” tetapi juga ke luar desa. Dusun Sumber Lele juga bisa menjadi tempat belajar bagi pengunjung yang ingin mencoba membuat pigura, tirai dari rumah keong, atau melihat proses produksi olahan hasil perkebunan.

c. Dusun Ardimulyo

Dusun Ardimulyo masih kental nuansa alam pegunungan dengan jalan terjal berbatu. Dusun ini sangat cocok dijadikan lokasi wisata alam bagi yang ingin merasakan sensasi motor *trail* menuju pantai sambil dimanjakan oleh pemandangan alam pegunungan. Kanan-kiri jalan yang begitu alami dengan nuansa pegunungan bisa dijadikan area perkemahan dan permainan *outbond* seperti *flying fox*.

d. Dusun Bajulmati

Dusun Bajulmati cocok sebagai lokasi wisata pantai. Terdapat enam pantai yang sangat indah yaitu Pantai Bajulmati, Pantai Ungapan, Pantai Watu Leter, Pantai Teluk Asmoro, Pantai Parang Dowo, dan Pantai Bengkung. Dusun ini dapat menyediakan fasilitas utama yang dapat langsung dinikmati oleh pengunjung, seperti penginapan di rumah warga, rumah, makan, toilet, warung, dan penyewaan alat renang.

2. Pengembangan Wisata Desa Sebagai Strategi Pengentasan Desa Tertinggal di Desa Gajahrejo

a. Indikator yang paling baik dalam membentuk modal manusia adalah

- keterampilan. Apabila ingin meningkatkan nilai kualitas manusia maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai pada indikator keterampilan. Keterampilan merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Faktor kualitas SDM ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, tidak dimilikinya keterampilan alternatif, dan kurangnya pekerjaan alternatif (Mussawir, 2009). Model pemberdayaan secara substansial dan hirarkis berisi penyadaran, peningkatan kapasitas, pendampingan, dan pelembagaan (Mardana, 2014). Maka dari itu, pihak perangkat desa harus dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah pusat, swasta, dan akademisi dalam membuat acara-acara pelatihan yang menarik minat warga sehingga mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan. Keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan yang mendukung potensi wisata di Desa Gajahrejo, seperti membuat pigura, tirai dari rumah keong, baju sablon, dan produksi olahan hasil perkebunan seperti kopi, kelapa, dan pisang. Apabila warga hanya memiliki keterampilan bercocok tanam, hal ini juga bisa dijadikan potensi untuk memaksimalkan hasil pertanian dan menghijaukan wisata pertanian di edukasi wisata dan wisata alam untuk menarik minat pengunjung dari kota yang ingin menikmati suasana pedesaan.
- b. Indikator yang paling baik dalam membentuk modal alam adalah potensi wisata. Apabila ingin meningkatkan nilai alam maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai indikator potensi wisata. Desa Gajahrejo memiliki potensi wisata alam yang cukup besar dengan memiliki 6 pantai, dan pemandangan pegunungan yang memanjakan pengunjung. Hal ini ditunjang dengan hasil alam yang melimpah berupa kelapa, pisang, dan kopi. Berbagai potensi wisata Desa Gajahrejo memberikan peluang kerja sama dengan pihak *stakeholder* untuk meningkatkan potensi wisata dengan membentuk destinasi wisata di setiap dusun. Jika potensi wisata ditingkatkan dan hasil alam dapat diolah dengan baik maka akan menjadi faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Desa Gajahrejo.
 - c. Indikator yang paling baik dalam membentuk modal finansial adalah aset yang dimiliki. Apabila ingin meningkatkan nilai finansial maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai pada indikator aset yang dimiliki. Dengan demikian maka nilai finansial setiap warga juga otomatis akan meningkat. Hal ini berkaitan dengan aset yang kemudian dapat diolah dan dijadikan sumber pendapatan warga. Jika warga hanya memiliki aset rumah dan sepeda motor, itu juga bisa diberdayakan untuk menunjang wisata di Desa Gajahrejo. Rumah warga bisa dijadikan penginapan dengan menyewakan 1-2 kamar, sepeda motor bisa dijadikan ojek untuk mengantar pengunjung dari satu destinasi ke destinasi lainnya.
 - d. Indikator yang paling baik dalam membentuk modal sosial adalah organisasi. Apabila ingin meningkatkan nilai sosial maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai indikator organisasi. Organisasi masyarakat dan pembagian tugas merupakan peran partisipatif masyarakat yang harus diupayakan dalam pengambilan keputusan yang bersifat publik. Perluasan ruang (*space*) dialektika masyarakat untuk turut berperan dalam kegiatan pembangunan menjadi suatu keharusan. Sayangnya, minat warga Desa Gajahrejo untuk mengikuti kegiatan organisasi masih rendah. Keikutsertaan

dalam kegiatan organisasi dapat menambah wawasan dan pengetahuan warga dan biasanya organisasi sering mengadakan penyuluhan-penyuluhan, bahkan pelatihan-pelatihan untuk menambah *skill*. Pihak perangkat desa harus mampu menarik minat warga dalam organisasi. Di tahap awal, perlu diberikan “pancingan” agar warga bersemangat dan tertarik. Organisasi yang sesuai untuk Desa Gajahrejo, antara lain: i) organisasi kewirausahaan agar warga mempunyai bekal berbisnis dalam pariwisata, ii) organisasi budaya untuk menampilkan pertunjukan-pertunjukan seni atau atraksi budaya yang dapat menambah nilai jual wisata Desa Gajahrejo.

- e. Indikator yang paling baik dalam membentuk modal fisik adalah transportasi. Apabila ingin meningkatkan nilai fisik maka rekomendasi secara statistik adalah memprioritaskan peningkatan nilai indikator transportasi. Hal ini sangat berkaitan dengan pengangkutan hasil alam untuk diolah dan dialokasikan ke pasar maupun tengkulak. Transportasi merupakan indikator yang harus diperbaiki dari modal fisik. Bila memungkinkan, pemerintah dapat memberikan kendaraan *pickup* atau penyewaan dengan subsidi agar warga lebih mudah dan cepat untuk memproses hasil alam. Pemerintah juga dapat memberikan bantuan motor *trail* untuk menunjang wisata trail sehingga nilai jual wisata Desa Gajahrejo semakin tinggi. Bagi warga yang hanya memiliki sepeda motor dapat juga menggunakannya sebagai ojek bagi wisatawan yang ingin mengunjungi berbagai destinasi wisata yang tersedia.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Variabel yang dominan dalam membentuk model SLA adalah modal

alam. Indikator yang paling dominan dalam mengukur konstruksi modal alam adalah potensi wisata. Empat modal lainnya yaitu modal manusia, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial menjadi pendukung pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Gajahrejo.

Strategi pengembangan Desa Gajahrejo sebagai desa wisata agar terentaskan dari ketertinggalan adalah dengan mengembangkan peran setiap dusun menjadi destinasi sesuai karakter yang dimiliki. Dusun Krajan cocok dijadikan sebagai pasar wisata. Dusun Krajan merupakan wajah Desa Gajahrejo untuk menjual hasil kreativitas warga desa dan produk hasil olahan alam Desa Gajahrejo. Dusun Sumber Lele yang memiliki beberapa jenis perkebunan sangat cocok dijadikan edukasi wisata. Hasil pengelolaan perkebunan dapat diolah di dusun ini. Dusun Ardimulyo yang masih kental dengan nuansa alam pegunungan dengan jalan terjal dan berbatu, cocok dijadikan wisata alam. Dusun Bajulmati cocok dijadikan wisata pantai. Dusun ini memiliki 6 pantai yang sangat indah yaitu Pantai Bajulmati, Pantai Bajulmati, Pantai Ungapan, Pantai Watu Leter, Pantai Teluk Asmoro, Pantai Parang Dowo, dan Pantai Bengkung.

B. Saran

Perangkat desa sebaiknya lebih aktif dalam menggandeng *stakeholder* dari pihak swasta, Kementerian Desa, dan akademisi dalam memajukan dan mengembangkan wisata di Desa Gajahrejo. Kerja sama dapat dilakukan dalam hal pendanaan, pelatihan, maupun pengelolaan. Alangkah baiknya apabila perangkat desa sering melakukan pendekatan persuasif kepada warga desa dan mengajak warga untuk lebih aktif dalam kegiatan pelatihan dan keorganisasian.

Pemerintah pusat sebaiknya lebih fokus untuk pengembangan potensi yang dimiliki desa dengan cara penggalian potensi desa, memberikan modal dan stimulus

agar desa dapat mandiri dan terentaskan dari ketertinggalan. Warga diharapkan lebih proaktif dalam kegiatan yang diadakan oleh perangkat desa seperti mengikuti organisasi dan pelatihan-pelatihan serta lebih semangat dalam mengembangkan desanya.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Maryunani dan Bapak Wildan Syafitri selaku dosen pembimbing. Terima kasih juga kepada Ibu Rita Parmawati yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada warga dan perangkat Desa Gajahrejo yang telah kooperatif dalam membantu kelancaran penelitian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Malang yang telah membantu dalam pemberian data serta kepada dewan yang telah memberikan masukan yang membangun terhadap kualitas tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. Y. (2015). *Kerentanan ekologi dan strategi penghidupan rumah tangga petani di pantai utara Indramayu*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Baiquni, M. (2006). *Pengelolaan sumber daya perdesaan dan strategi penghidupan rumah tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa krisis (1998-2003)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- BPPDK Malang. (2017). *Potensi desa*. Malang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang.
- Cust, T. H. J., Javorcik, B., & V'ezina, P. (2015). Dutch disease resistance: evidence from Indonesian firms. *University of Chicago Press Journals*.
- DFID. (2008). *Sustainable livelihoods approach and its framework*. London: GLOPP.
- Ferdinand. (2002). *Structural equation modelling dalam penelitian*. Semarang: BP Undip.
- Ghozali, F. I. (2008). *Structural equation modeling dengan program LISREL (IV ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, H. L. I. (2012). *Partial Least Squares: konsep, metode dan aplikasi menggunakan program WarpPLS 2.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Herlambang, A. P. (2015). *Analisa tingkat kemiskinan masyarakat nelayan perikanan tangkap Jawa Timur (Metode Sustainable Livelihood Approach)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kabupaten Malang. (2018). *Potensi desa dan kelurahan: Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan tahun 2018*. Malang: Kabupaten Malang.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2016). *Rekap indeks desa membangun*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Kuncoro, E. A. & Riduwan. (2007). *Cara menggunakan dan memaknai analisis jalur* (E. Ardianto, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Kurniainingsih, N. A. (2014). *Sustainable livelihood: penanganan rural poor di India*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mardana, I. B. P. (2014). *Model pemberdayaan masyarakat miskin dengan The Sustainable Livelihood Approach berbasis budaya lokal di daerah lahan kering Nusa Penida, Klungkung, Bali*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Martopo, A. (2013). *Strategi penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihood) di kawasan Dieng (kasus di Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mussawir. (2009). *Analisis masalah kemiskinan nelayan tradisional di Desa Padang Panjang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Shen, F. (2009). *Tourism and the Sustainable Livelihoods Approach: application within the Chinese context*. Lincoln: Lincoln University.
- Singarimbun, M. (1995). *Metode penelitian survai* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Singarimbun, M. & Effendi (1995). *Metode penelitian survey*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Solimun, A. A. R. N. (2006). *Permodelan persamaan struktural pendekatan PLS dan SEM*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suntana, I. T. (2017). *Identifikasi pola kebakaran hutan dan lahan dengan pendekatan Pentagon Aset (studi kasus: Desa Nataikuini, Kecamatan Kendawangan, Kabupaten Ketapang, Propinsi Kalimantan Barat)*.

Bogor: Institut Pertanian Bogor.

USAID. (2006). *Kajian penghidupan berkelanjutan di Gampong Jruek Balee, Kabupaten Aceh Besar pada bulan Maret tahun 2006*. Semarang: USAID Indonesia.

Wijayanti, R. (2016). *Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada